

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar (pendidikan) merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, terlebih di era industri 4.0 yang sangat memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni dan berkualitas. Kualitas pendidikan yang baik dapat diawali dengan peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan di seluruh lembaga pendidikan dengan berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud, kemudian menerapkannya dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas.

Terdapat tiga poin perbincangan mengenai Kurikulum 2013, yaitu salah satunya adalah “bagaimana seorang pendidik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didiknya yang mampu menjadi Generasi Emas 2045 sekaligus menghadapi fase bonus demografi (Ahmad Yani, 2019:1). Dalam mewujudkan lahirnya Generasi Emas 2045 yang berkualitas, berpemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan dapat bekerja sama secara efektif diperlukan persiapan dan pembentukan melalui lingkungan, keluarga dan juga pendidikan. Salah satu disiplin ilmu yang sangat berperan dalam dunia pendidikan serta kehidupan adalah bahasa.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam membentuk generasi sesuai tuntutan zaman, dengan memiliki kemahiran berbahasa yang baik, maka seseorang akan mampu dan mudah berkomunikasi

dengan baik. Dengan demikian penting sebagai seorang pendidik untuk membentuk, melihat, mengajarkan dan mengevaluasi.

Evaluasi merupakan proses yang bersifat sistematis dengan tujuan mencari dan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data atau hasil untuk menentukan tingkat kemampuan dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, menurut Grounlund (dalam Sukiman, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, pada pelaksanaannya telah diatur dalam kurikulum 2013. Model penilaian yang terdapat dalam kurikulum 2013 dituntut mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), karena berpikir tingkat tinggi mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik (Direktorat Pembinaan SMA, 2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil evaluasi belajar siswa oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada kemampuan berpikir adalah kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) adalah kemampuan yang seharusnya dimiliki setiap peserta didik dan dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran disetiap satuan lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi sebab pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) pada peserta didik ialah, karena dengan generasi yang mampu berpikir tingkat tinggi maka akan menjawab dan siap menghadapi

tantangan zaman. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) juga dapat dikategorikan sebagai kemampuan berpikir secara strategis yang mencakup pada kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah yang muncul, menganalisa argumen, negosiasi isu, atau dapat juga membuat analisis prediksi sementara. Berpikir tingkat tinggi termasuk dalam tingkatan kognitif (Anderson & Khartwhol edisi revisi, 2001) antara lain: kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Low Order Thinking Skills* (LOTS) pada aspek mengetahui, kemampuan berpikir tingkat sedang atau *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) meliputi aspek mengaplikasi dan memahami, sedangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi aspek mengkreasikan, mengevaluasi dan menganalisis. didik terhadap materi-materi yang telah diajarkan di dalam kelas.

Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bukan sekadar keterampilan mengingat atau merujuk tanpa melakukan analisis tetapi proses berpikir yang terfokus pada pengolahan informasi dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks dan melibatkan keterampilan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) yang dapat diukur melalui instrument soal berupa soal berbasis HOTS (Ariyana & Bestary, 2018:11).

Oleh karenanya guru sebagai pendidik sangat penting melakukan evaluasi berupa tes untuk mengukur kemampuan dan pemahaman peserta sehingga dari tes tersebut diharapkan mampu mengevaluasi dan memperbaiki hal yang dianggap masih kurang dalam proses pembelajaran. Namun tidak hanya itu, tes yang dilakukan berupa soal harus berfokus pada karakteristik tes yang baik dan

dilakukan secara tepat, untuk tetap menjamin validitas dan reabilitasnya. Anggapan yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, tidak hanya memenuhi validitas, dan reabilitasnya saja, tetapi juga memperhatikan keseimbangan atau proporsi dari tingkat kesulitan pada setiap soal tersebut. Proporsi yang dimaksud ialah pertimbangan jumlah soal berdasarkan tingkat kesulitan soal atau kategori meliputi; *Low Order Thinking Skills* (LOTS), *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Untuk membedakan soal dengan 3 kategori tersebut bukan hanya berdasarkan mudah atau sulitnya saja. Namun perbedaan tersebut terletak pada aspek yang akan diukur. Jika soal yang disajikan hanya mengukur kemampuan ingatan, pemahaman dan penerapan maka soal tersebut dikategorikan ke dalam soal *Low Order Thinking Skills* (LOTS), sedangkan jika soal yang disajikan membutuhkan kemampuan penalaran (analisis, evaluasi dan mencipta) maka soal tersebut dikategorikan ke dalam soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di SMP IT Ad Durrah dengan salah seorang pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahwa soal ujian tengah semester yang disajikan adalah jenis soal yang dibuat oleh kelompok guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, dan menurut pernyataan guru tersebut, terdapat kendala dalam menulis soal berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), sehingga hal tersebut yang membuat penulisan soal belum dilakukan secara proposional, guru yang masih terbiasa membuat soal dengan basis kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan kemampuan

berpikir tingkat menengah atau *Middle Order Thinking Skills* (MOTS) kemudian guru juga mengemukakan bahwa belum terungkapnya kualitas dan tingkat keberhasilan dari butir soal ujian tengah semester yang dibuat oleh kelompok guru.

Faktor yang sering ditemukan dan menjadi hal mempengaruhi rendahnya kualitas instrumen buatan guru ialah guru yang relatif jarang bahkan tidak pernah membuat kisi-kisi dalam penyusunan soal, hal ini mengakibatkan tingkat kompetensi yang ingin diuji dan sebaran ruang lingkup atau cakupan materi tidak merata, tidak selalu dilakukan uji reabilitas dan validitas pada soal yang telah dibuat oleh guru, dan yang menjadi masalah klasik dalam penyusunan instrumen ialah butir soal yang disajikan atau yang dibuat oleh guru merupakan hasil daur ulang dari soal-soal terdahulu sehingga sering didapati ketidaksesuaian atau kurang kontekstual (Ahmad Yani, 2019:1).

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Nadila (2017:146) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Soal Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII Berdasarkan Klasifikasi Level Kognitif SMK-TR Sinar Husni” menyatakan bahwa dari 10 butir soal buatan guru pada kelas X terdapat 5 butir soal dengan kategori *Low Order Thinking Skills* (LOWS), 5 butir soal dengan kategori *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), dan tidak ada soal dengan kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS); dari 10 butir soal buatan guru pada kelas XI terdapat 6 butir soal dengan kategori *Low Order Thinking Skills* (LOWS), 3 butir soal dengan kategori *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), dan 1 butir soal dengan kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS); sedangkan dari 50 butir soal

buatan guru pada kelas XII terdapat 1 butir soal dengan kategori *Low Order Thinking Skills* (LOWS), 47 butir soal dengan kategori *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), dan 2 butir soal dengan kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masih kurang efektif dan tidak sesuai proporsi dalam pendistribusian butir soal, sehingga masih lebih banyak soal dengan kategori *Low Order Thinking Skills* (LOWS), dan *Middle Order Thinking Skills* (MOTS), dari pada soal dengan kategori *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Hal ini menunjukkan bahwa masih perlu dan pentingnya pembahasan dan pendalaman terkait pendistribusian dalam pembuatan butir soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dimulai dari tingkat satuan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas sebagai wujud perencanaan, persiapan dan pembentukan generasi yang mampu bersaing.

Adapun peran guru sangat diharapkan sebagai komponen terpenting dalam membentuk dan mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis serta siap menjawab dan menghadapi tantangan zaman. Sejalan dengan hal itu perlu adanya perbaikan yang berkelanjutan untuk mempersiapkan dengan baik dengan adanya inovasi soal yang lebih bersifat mengajak siswa untuk menuangkan ide dan jawaban kritisnya.

Dan setiap butir soal yang dibuat dan disajikan guru kepada peserta didik menjadi faktor pemicu dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar terkait fakta sehingga mampu menganalisis isu, prinsip umum dan abstrak dengan menggunakan jawaban yang realistis. Maka dari butir soal tersebut

nantinya yang akan melatih penalaran peserta didik dalam analisis, perbandingan, inferensi dan evaluasi.

Asumsi guru merupakan komponen terpenting, juga harus disandingkan dengan sekolah yang sudah selangkahnya menerapkan dan menekankan sistem pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) guna mempersiapkan generasi yang mampu menyelesaikan masalah dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut yang membuat penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Butir Soal Ujian Tengah Semester Ganjil Berbasis HOTS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP IT Ad Durrah Tahun Pembelajaran 2021/2022.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Penerapan kategori *Low Order Thinking Skills (LOTS)*, *Middle Order Thinking Skills (MOTS)*, dan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembuatan butir soal Ujian Tengah Semester tidak secara proporsional.
2. Kualitas dan tingkat keberhasilan soal Ujian Tengah Semester yang dibuat oleh guru belum dapat terungkap secara jelas.
3. Adanya kendala dalam penyusunan dan pembuatan butir soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada butir soal Ujian Tengah Semester Ganjil Berbasis *HOTS* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP IT Ad Durrah tahun pembelajaran 2021/2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pendistribusian butir soal Ujian Tengah Semester Ganjil berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP IT Ad Durrah pada tahun pembelajaran 2021/2022?
2. Apa kendala yang dialami guru dalam penyusunan dan pembuatan butir soal Ujian Tengah Semester Ganjil berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pendistribusian butir soal Ujian Tengah Semester Ganjil berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP IT Ad Durrah pada tahun pembelajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru dalam menyusun dan membuat butir soal Ujian Tengah Semester Ganjil berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dituntut mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini sebagai penerapan teori Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam pembuatan butir soal Ujian Tengah Semester pada satuan Pendidikan Menengah Pertama (SMP/Sederajat).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada pihak yang berkaitan. Berikut merupakan manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi guru, sebagai bahan kajian dan informasi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam pembuatan butir soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.
- b. Bagi sekolah, sebagai informasi dan masukan segar dalam meningkatkan penerapan kurikulum 2013 sehingga dapat menciptakan lulusan yang mampu berpikir tingkat tinggi.
- c. Bagi pembaca dan peneliti lain sebagai bahan informasi dan referensi ketika akan mengkaji masalah hal yang berkaitan dengan penelitian ini.